

## BAB I

### PENDAHULUAN

Kota Surabaya merupakan salah satu kota Besar di Indonesia dengan luas wilayah 326,36 HA. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, berdasarkan hasil Proyeksi SP2020 jumlah penduduk Kota Surabaya 5.767.507 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Surabaya,2023). Tingginya jumlah masyarakat di Kota Surabaya juga berbanding lurus dengan tingkat kegemaran memiliki hewan peliharaan. Banyak hal yang didapatkan dari memiliki hewan peliharaan seperti dapat memberikan rasa aman pada saat – saat tertentu, kebutuhan dan basis eksplorasi yang aman dan dapat mengurangi *distress*. Memiliki hewan peliharaan dapat menjadi sumber dukungan, kelegaan dan kenyamanan bagi manusia (Juliadilla, 2018). Banyak jenis hewan yang dapat dijadikan *pets* atau hewan kesayangan, salah satunya ialah kucing dan anjing.

Hewan yang cukup populer di kalangan masyarakat untuk dijadikan hewan peliharaan, khususnya untuk masyarakat di daerah perkotaan adalah kucing dan anjing. Kucing memiliki daya tarik tersendiri sehingga banyak orang yang bersedia memeliharanya dan kucing juga mudah untuk dipelihara (Hanafi, 2019). Kota dengan penduduk yang sebagian besar adalah umat muslim menjadikan kucing sebagai hewan peliharaan yang cukup populer. Kucing yang merupakan hewan kesayangan Rasulullah S.A.W juga diriwayatkan dalam beberapa hadits. Kucing cukup banyak dijadikan hewan peliharaan karena merupakan hewan yang tidak najis (Adil. Sa'di, 2008). Memelihara kucing juga sudah dilakukan sejak dahulu kala di Timur Tengah sebagai salah satu adaptasi tradisi agama Islam (Baldick, 2012). Awal abad 19 di Suriah juga terdapat lembaga yang melindungi kucing domestik. Dana itu termasuk dalam upah pengasuh kucing, perawatan dan makanan kucing (Campo, 2009). Berbeda dengan Eropa yang menyikapi kucing dengan cara tidak lazim seperti memakan dan membunuhnya sesuai dengan keputusan seorang paus (Campo, 2009). Dampak dari pembunuhan dan pemusnahan kucing secara massal menjadi salah satu penyebab wabah *Black Death* terjadi di Eropa (Legan, Joseph A, 2015). Jumlah populasi tikus meningkat drastis setelah kucing sebagai predator di rantai makanan dimusnahkan. Penyebaran penyakit yang ditularkan dari tikus dikenal dengan Black Death atau Pes dalam sekejap menjadi pandemi yang cukup mengerikan dalam sejarah karena memusnahkan 50% penduduk eropa (Glatter dan Finkelman, 2020).

Sejarah menjadi pembelajaran dan pengetahuan tentang manfaat kucing untuk kehidupan manusia. Pandemi yang terjadi tidak lama ini yaitu Covid -19 menjadi salah satu penyebab tren memelihara hewan peliharaan meningkat di Indonesia, tak terkecuali Kota Surabaya. Masa

pandemi yang terjadi merubah kehidupan normal manusia. Kebijakan yang dilakukan pemerintah mulai dari lockdown, karantina mandiri, pembatasan sosial hingga work from home (WFH) membawa dampak bagi psikis seseorang (Ines et al., 2021). Memelihara hewan peliharaan seperti kucing dan anjing menjadi salah satu alternatif pilihan untuk menghindari kebosanan dan stress selama pandemi. Kedekatan manusia dengan kucing mampu memulihkan kesehatan mental yang akan memberikan dampak pada kesehatan fisik yang lebih baik (Tribudiman, 2021). Memelihara anjing juga dapat membantu menurunkan kecemasan seseorang dan mampu meningkatkan kepercayaan diri untuk berinteraksi sosial. Individu yang memelihara anjing mampu mengurangi permasalahan pada penyakit mental yang di derita serta dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan juga meningkatkan *well-being* individu tersebut (Merkouri et al.,2022).

Tren memelihara hewan peliharaan seperti kucing semakin meningkat setelah Presiden ke -8 Republik Indonesia yang di lantik pada tahun 2024 kemarin memiliki kucing peliharaan kesayangan bernama Bobby Kertanegara.



**Gambar 1.1** Bobby Kertanegara, kucing kesayangan Presiden Republik Indonesia  
(Sumber : Instagram/bobbykertanegara)

Kucing domestik yang sering dianggap sebagai kucing kampung dan tidak memiliki nilai estetika ataupun kualitas yang baik untuk dijadikan hewan peliharaan ternyata dapat terbantahkan oleh Bobby Kertanegara yang merupakan ras kucing domestik yang dapat kita temui di sekitar kita. Kualitas hewan peliharaan dapat dikatakan baik ketika kondisi kesehatan dan kehidupannya terjamin dan terpantau dengan baik. Pemeliharaan yang baik dari lingkungan tempat hidup, pakan dan pemeriksaan kesehatannya menjadi hal – hal yang perlu diperhatikan jika kita memiliki hewan peliharaan. Faktor – faktor tersebut adalah faktor eksternal dalam pemeliharaan anabul, namun tentu saja trend memelihara hewan peliharaan juga diperlukan pemahaman tentang faktor internal anabul seperti perilaku hewan peliharaan dan siklus hidup hewan peliharaan.

Tren memelihara hewan peliharaan ini seharusnya dibekali dengan pengetahuan tentang hewan peliharaan tersebut. Kucing memiliki siklus birahi seasonal polyestrus dan dalam satu periode kebuntingan dapat menghasilkan sekitar 1 – 6 ekor anak. Masa satu tahun kucing dapat melahirkan 1 – 3 kali sehingga dapat dikalkulasikan seekor kucing betina dapat menghasilkan sekitar 40 ekor anak selama 5 tahun masa hidupnya (Kennedy et al., 2020). Anjing merupakan hewan monoestrus yang mempunyai birahi tunggal selama musim kawin. Satu periode anakan dapat melahirkan 1 hingga 12 ekor anak. Jumlah itu tergantung pada faktor ras, ukuran dan kesehatan induk anjing (Puja, 2007). Siklus reproduksi kucing dan anjing sebagai hewan peliharaan ini tidak dipahami dengan baik oleh owner atau pawrent mereka sehingga over populasi kucing dan anjing banyak terjadi di beberapa kota, tak terkecuali Kota Surabaya. Pengetahuan tentang sterilisasi untuk hewan peliharaan di masyarakat juga masih sangat rendah. Sterilisasi hewan ini melalui tahapan spay dan neuter. Spaying untuk tindakan operasi sterilisasi pada betina dan neuter adalah proses operasi sterilisasi pada jantan (Asadullin, 2019). Stigma negatif tentang sterilisasi hewan yang dianggap menghilangkan hak asasi hewan peliharaan mereka menjadi masalah utama dalam terkendalanya kontrol populasi pada kucing dan anjing di setiap kota. Sterilisasi pada hewan peliharaan banyak memberikan manfaat seperti dapat mengontrol populasi serta dapat mencegah penyakit pada hewan seperti pyometra dan tumor mammae pada betina serta mencegah kanker prostat pada jantan (Azura, Dedek, 2023). Over populasi ini sangat berdampak pada owner hewan peliharaan karena akan ada peningkatan terhadap biaya pemenuhan kebutuhan hewan peliharaan mereka seperti pakan, pasir, obat – obatan, vitamin dan biaya perawatan setiap harinya. Biaya perawatan yang meningkat ini menjadi alasan terbesar terjadinya penelantaran kucing dan anjing sehingga mereka berubah menjadi kucing dan anjing liar.

Jumlah kucing dan anjing liar yang meningkat memiliki dampak *negative* seperti penularan penyakit zoonosis yang dapat menular dari hewan ke manusia (Pagati et al., 2018). Pengertian penyakit zoonosis menurut UU No.18 Tahun 2009 yaitu penyakit yang dapat menular dari hewan ke manusia dan sebaliknya. Tercatat hingga saat ini terdapat 300 penyakit hewan yang dapat menular ke manusia serta 75% penyakit baru pada manusia terjadi akibat perpindahan patogen dari hewan ke manusia dan terdapat 61,6% dari 1.415 mikroorganisme patogen pada manusia berasal dari hewan (Khairiyah, 2011). Penyakit zoonosis dari kucing diantara lain ialah *toxoplasmosis*, *salmonellosis* dan ringworm (Pagati et al., 2018). *Zoonosis disease* yang menular dari anjing adalah *rabies*, *leptospirosis*, *salmonellosis* dan *Methicillin Resistant Staphylococcus aureus* (MRSA) (Ghasemzadeh & Namazi, 2015).

Penyakit zoonosis ini dapat dicegah dengan beberapa hal seperti menerapkan konsep *One Health* dengan baik. Kegiatan Presidensi G20 Indonesia yang dilakukan di Indonesia pada tahun 2022 membahas banyak hal salah satunya ialah tentang *One Health*. *One Health* dibahas pada kegiatan G20 Indonesia karena pada kegiatan G20 tahun 2021 telah muncul “*Declaration of the G20 Health Ministers, Rome, 5 – 6 September 2021*” yang menyatakan “*Linkages between human and animal health, the effects across One Health related to antimicrobial resistance (AMR), food systems, and environmental health, including climate change, ecosystem degradation, increased encroachment into natural systems and loss of biodiversity should be addressed through the One Health approach*”. Menteri Kesehatan dari negara – negara yang tergabung dalam G20 dalam deklarasi tersebut telah menetapkan “*One Health Resilience*” sebagai salah satu prioritas dari empat prioritas lainnya yaitu *healthy and sustainable recovery*, respon kolaboratif serta ketersediaan akses untuk vaksin, serta terapi dan diagnosis (Declaration of The G20 Health Ministers, 2021).

Pengertian *One Health* di Indonesia belum memiliki istilah baku namun bisa diartikan sebagai satu kesehatan. Konsep *One Health* ini dijelaskan sebagai upaya kolaboratif dari sektor kesehatan manusia, kesehatan hewan dan lingkungan. (Deputi Peningkatan Kesehatan. 2015). *One Health* erat kaitannya dengan Zoonosis. Edukasi kepada masyarakat tentang penyakit zoonosis, serta tersedianya shelter dan pusat layanan kesehatan hewan mampu menekan jumlah penyebaran penyakit zoonosis. *Shelter* hewan merupakan rumah bagi hewan – hewan terlantar untuk mendapatkan perlindungan dan perawatan sambil menunggu untuk diadopsi dan bertemu orang tua asuh mereka yang baru. Fasilitas kesehatan hewan juga sangat diperlukan untuk memastikan kesehatan hewan yang ada di Kota Surabaya. Tersedianya *shelter* hewan terlantar di Surabaya juga dapat memberikan hewan terlantar kesempatan yang sama dan kesempatan kedua untuk dirawat dan menjadi kesayangan pawrent mereka yang baru. Permasalahan yang ada menjadi latar belakang tugas akhir saya dengan judul Model Rancangan Surabaya *Animal Health Care Centre*.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan dapat dituangkan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Model Rancangan Surabaya *Animal Health Care Centre* ?
2. Bagaimana Model Rancangan Surabaya *Animal Health Care Centre* dengan konsep arsitektur industrial dan futuristik ?

## 1.2 Tujuan Penelitian

1. Menghasilkan model rancangan bangunan Surabaya *Animal Health Care Centre* yang sesuai dengan kebutuhan dan perilaku hewan yang berlokasi di Kota Surabaya.
2. Menerapkan konsep arsitektur industrial dan futuristik pada rancangan bangunan Surabaya *Animal Health Care Centre* di Kota Surabaya

## 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada Surabaya *Animal Health Care Centre* di Kota Surabaya yaitu dibatasi luasan area desain sebesar  $\pm 6.406,33 \text{ m}^2$ . Penekanan desain difokuskan dengan konsep arsitektur industrial dan futuristik.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Model rancangan bangunan Surabaya *Animal Health Care Centre* diharapkan mampu memberikan solusi desain untuk membantu menciptakan bangunan yang terintegrasi dengan konsep industrial dan bentuk lengkungan futuristik namun tetap mempertimbangkan kebutuhan dan kenyamanan pengguna yang tak hanya untuk manusia namun juga untuk hewan.

